

**PEMBANGUNAN EKONOMI MELALUI PARIWISATA  
PADA PESTA BUDAYA ERAU DI TENGGARONG, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA,  
PROVINSI KALIMANAN TIMUR**

Oleh  
**Ignatius Kurniawan**

---

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to know the development of the regional on tourism by Erau as a traditional event in Tenggarong, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province in the prespective of the economy. The method of it is by library research which had been done from January to March 2015. The result of it that the tourism can encourage the economy of the region. The econmic point of view is that the tourism can open the labour opportunity for examples : transportation, accomodation and consumption. The transportation consists of local and regional and international. The accomodation can support the business of hotel, cottage and villa. The consumption can share the profit for restaurant, coffee-house and the market.*

---

**Keywords : business, perspective, regional, tourism,**

**I. PENDAHULUAN**

Pembangunan Indonesia meliputi pembangunan fisik dan spiritual. Pembangunan fisik berwujud infrastruktur seperti jalan. Pembangunan jalan terdiri dari jalan kereta api, jalan darat dan jalan lingkungan. Jalan kereta api berupa jalan satu rel dan dobel rel, jalan darat berupa jalan tol dan jalan biasa, jalan lingkungan berupa lingkungan pedesaan dan lingkungan perumahan. Sedangkan pembangunan spiritual adalah pemberdayaan masyarakat, pembinaan kerukunan umat beragama, pembekalan kepada generasi muda dan ketrampilan perempuan, usaha kecil dan menengah, pendalaman beragama dan lain-lain.

Dalam era pemekaran daerah maka yang perlu ditingkatkan adalah kepariwisataan untuk memperoleh pendapatan asli daerah berupa pajak hiburan, retribusi tempat wisata, perhotelan dan sektor lain yang terdampak positif. Kegiatan – kegiatan ini merupakan upaya untuk meningkatkan perekonomian atau dengan istilah perkembangan ekonomi.

Perkembangan ekonomi berisi pertumbuhan, kesejahteraan kemajuan dan perubahan ekonomi. Perkembangan ekonomi mengacu pada upaya susatu daerah atas negara untuk dapat mensejahterakan warganya. Salah satunya adalah melalui pariwisata. Pariwisata di Indonesia sangat maju antara

lain Taman Mini Indonesia Indah, Water Boom, Kebun Raya, Kebun Binatang, Resort, Guwa ariajugawisata sangat beragam yaitu wisata bahari, wisata kuliner, wisata belanja, wisata agro, wisata budaya, wisata petualangan, wisata ekonomi, wisata religi dan masih banyak lagi. Banyak pengusaha yang menanamkan di obyek wisata sangat spektakuler seperti pembangunan air terjun, taman wisata, restoran, taman bunga, taman buah dan lain-lain.

Pembangunan fisik harus dibarengi pembangunan seni agar seimbang sehingga gerak dan derap pembangunan menjadi bermanfaat untuk membangun manusia seutuhnya karena seni dalam arti luas adalah penggunaan budi pikiran untuk menghasilkan karya yang menyenangkan bagi roh manusia. Ini meliputi pengungkapan hayati yang jelas mengenai benda-benda. Benda – benda itu adalah hasil karya manusia seperti pahat, lukisan dan gambar. Khayalan berupa pengungkapan dalam seni-seni musik, drama, tari, sajak dan arsitektur. Di pengertian lain bahwa seni adalah kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan ini menciptakan kenyataan baru dalam cara penglihatan yang melebihi akal dan menyajikannya dengan perlambang atau kiasan sebagai suatu kebulatan alam kecil yang mencerminkan suatu kebulatan semesta (The Liang Goe, 204:13). Jadi pesta erau adalah kegiatan bernuansa seni yang mengungkapkan rasa syukur atas karunia Sang Pencipta atas kenikmatan dalam kedamaian pada tahun yang lalu wilayah Kutai Kartanegara pada khususnya dan Kalimantan Timur pada umumnya. Pesta erau adalah salah bagian dari pembangunan seni dan budaya yang komprehensif yang perlu dilestarikan disamping akan menghasilkan pendapatan asli daerah dan membuka lapangan kerja.

Dengan latar belakang di atas maka peneliti yang kelahiran Samarinda Kalimantan Timur akan meneliti dengan judul, **“Pembangunan ekonomi melalui pariwisata pada pesta budaya Erau di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur “**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan dari kata dasar budaya yang berasal dari bahasa Sanskerta *budhy* dan *daya*. *Budhy* berarti pikiran, otak (*brain*) atau gagasan. *Daya* berarti kekuatan (*power*). Jadi ‘budaya’ berarti kekuatan pikiran. Kata budaya diberi awalan ke dan akhiran an menjadi kata benda ‘kebudayaan’ (Koenjaraningrat, 1981). Koenjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan artinya daya dan budi. Menurutnya kebudayaan memiliki tiga wujud berikut ini.

- a. Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Keseluruhan aktivitas kelakuan berpola dari dalam masyarakat, yang disebut sistem sosial.
- c. Benda-benda hasil karya manusia yang disebut kebudayaan fisik.

Kebudayaan adalah salah satu istilah teoritis dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum, menurut D’Andrade (2000). Kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makna ini kontras dengan pengertian istilah kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk pada bagian tertentu warisan sosial, yakni tradisi sopan santun dan kesenian. Istilah ini berasal dari bahasa latin *cultura* dari kata dasar *colere* yang berarti ‘berkembang atau tumbuh’. Kajian historis yang sangat baik mengenai istilah kebudayaan dapat ditemukan pada *Culture: A Critical Review Of Concepts and Definitions* karya Kroeber dan Kluckhohn (1963). *“Culture is nothing more than accumulative creative product perpetuated in forms. Man cannot grow without culture nor can culture survive without representatives. Thus the interrelationsness of culture, man and creativity gives meaning to life.* Jadi kebudayaan tidak lain adalah produk sekumpulan kreativitas yang dapat berupa berbagai macam bentuk. Orang tidak dapat tumbuh tanpa kebudayaan dan ia juga tidak dapat bertahan tanpa pemangkunya. Interkorelasi antara kebudayaan, manusia, kreativitas memberikan makna terhadap kehidupan. Kebudayaan adalah hal yang kompleks yang tentu banyak problema yang harus dihadapi. Kita bicarakan kebudayaan banyak mendapat tantangan. Misalnya menurut Usman Pelly (1991) menyatakan banyak tantangan dan problematika kebudayaan yang antara lain :

Pertama komersialisme yaitu budaya kemersialisasi terutama di bidang pariwisata yaitu semua produk kebudayaan diperdagangkan sehingga semua dilakukan dengan perjanjian atau kontrak. Akibatnya kita ini melakukan transaksi kolektif dalam segala bidang kehidupan dan kehidupan seperti layaknya faktor ekonomi belaka. Orang berfikir kalau melakukan sesuatu akan mendapat apa dan berapa jumlahnya. Semua menjadi proyek dimanapun dan kapanpun, termasuk produk kesenian dikomersilkan misalnya upacara adat, tarian ritual dan rumah adat, foto dan ceritera yang dikemas sedemikian rupa untuk menjadi materi iklan komersil yang akibatnya nuansa sakral dan suci menjadi luntur. Peristiwa yang sakral menjadi peristiwa yang biasa saja.

Prolema kebudayaan ke dua adalah konsumerisme dan materialisme. Orang cenderung sangat konsumtif artinya menggunakan produk atau komoditi yang sangat tinggi misalnya mengakibatkan perilaku boros. Singkatnya orang akan menyantap pangan yang berlebihan, orang akan memakai sandang yang jor-joran. Orang juga akan memiliki papan yang terlalu megah, luas, mewah, modern dan eksplisit seperti pesta perkawinan yang mewah yang serba loh. Di lain pihak sekarang orang cenderung materialistis yaitu semuanya diukur dengan materi sehingga mengurangkan kesetiakawanan dan keikhlasan sosial. Dengan istilahnya "wani piro". Misalnya seseorang yang akan maju ke pemilu legeslatif dan eksekutif harus bersiap dengan uang yang cukup banyak agar dapat diberi kesempatan maju. Uang itu digunakan berbagai macam misalnya honor saksi, transportasi, akomodasi, konsumsi, kaos, alat peraga dan lain-lain yang terkait. Hal ini bila dibicarakan menjadi naif karena terkait gratifikasi yang telah dimaklumi oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu para calon anggota Legislator yang terpilih harus melaporkan kekayaannya kepada Negara melalui komisi yang ditunjuk.

Problema kebudayaan ketiga, ketahanan budaya dan konflik nilai. Ketahanan budaya yang dimaksud adalah budaya Indonesia yang adiluhung (bernilai tinggi) seperti silaturahmi, kesetyakawanan sosial, ramah, taat, tanggungjawab, sederhana dan tulus. Hal-hal ini amat rentan terhadap gempuran budaya lain yang amat dahsyat saat ini. Perlu kiranya budi - pekerti harus diajarkan mendampingi anak didik dalam memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan konflik nilai adalah nilai yang dimiliki Indonesia berhadapan dengan nilai baru misalnya orang biasa bereaksi lambat yang berhadapan dengan reaksi cepat dengan perangkat teknologi. Pengiriman berita yang dulunya berkitir surat pakai jasa pos sekarang dengan SMS (short message service). Yang dulunya mobilitas rendah sekarang sangat tinggi dengan pesawat terbang. Yang dulunya sabar sekarang bergegas.

Problema kebudayaan ke empat adalah pendidikan dan alih teknologi. Pendidikan sangat diperhatikan oleh pemerintah para kandidat legislator dan pejabat politik selalu mempsikan "pendidikan gratis" sebagai ikon kondang dengan anggaran 20% di APBN dan APBD dengan segala permasalahannya. Di semua tingkat ada ujian nasional yang mendebarkan yang juara diberi beasiswa atau hadiah seperti diberitakan oleh surat kabar daerah bahwa yang juara SMA/SMK/MA se kota Tarakan diberi 15 juta rupiah oleh Pemerintah Tarakan, di beberapa daerah mempunyai program pro pendidikan (Tribun Kaltim, 2013). Misalnya di Kaltim ada Program Kaltim Cemerlang, di Bali ada Program Bali prestasi, di Jakarta ada Program Jakarta Cerdas dan lain-lain. Dengan proses pendidikan yang makin baik maka perubahan Indonesia akan makin bagus dengan penemuan teknologi yang makin canggih melalui alih teknologi sehingga bangsa kita menjadi tuan di negeri sendiri dan dapat mengeksport tenaga terlatih dan terdidik dengan kemampuan siap pakai di negeri manapun.

Problema kebudayaan ke lima adalah adaptasi hukum dalam pengembangan pariwisata. Adaptasi artinya penyesuaian diri terhadap hukum yang mengatur berbagai hal berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku. Misalnya pemanfaatan hutan untuk pariwisata harus mentaati undang-undang yang terkait dengan kehutanan dan lingkungan. Renovasi bangunan atau situs tua penyelenggara wisata harus mentaati undang-undang cagar budaya. Wisata air penyelenggara wisata harus mengikuti undang-undang terkait dengan perairan, proyek kali bersih dan sumberdaya air.

Problema yang ke enam adalah kesehatan. Problema kesehatan adalah perilaku kesehatan yang menyimpang misalnya minum obat tanpa dosis dan pendidikan kesehatan yang kurang mendalam. Kesehatan menyimpang adalah bertentangan kebudayaan dimana kesehatan adalah sesuatu yang sangat mutlak karena kesehatan merupakan aset negara. Bila sehat orang akan produktif. Minum obat tanpa aturan dapat menimbulkan gagal ginjal yang mahal biayanya antara lain harus cuci darah.

Problem ke tujuh adalah sekularisasi dalam kehidupan sehari-hari artinya harta kekayaan didewa-dewakan. Nama kegiatan dijual dan diperdagangkan sebagai reklame atau iklan di media. Dengan begitu budaya kehidupan sudah dikotori oleh kebendaan atau duniawi melalui iklan dan atau psiwar yang keliru. Kehidupan telah dicampuri warna-warna sponsor yang sebenarnya bertentangan dengan kehidupan itu sendiri.

Problema ke delapan adalah pengembangan kemampuan masyarakat dalam upaya mengambil manfaat optimal dari pariwisata dan interaksi antar bangsa. Dengan kunjungan wisata dari orang dari luar maka kita ambil manfaat optimal dari segi finansial yaitu ikut menjadi pelaku bisnis penjualan makanan, property, sandang, ikut menjadi pelaku bisnis, penjualan barang khas daerah seperti property, sandang, kerajinan dan produk lain demi untuk menambah penghasilan. Kemudian pergaulan antar bangsa misalnya pertama belajar bahasa dan budaya asing serta transfer of teknologi kedua meniru suka membaca dan meneliti.

Problema ke sembilan adalah pengembangan kemampuan kritis nasional dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing. Di sini adalah kemampuan menyeleksi kebudayaan asing yang cocok dan bermanfaat bagi bangsa ini. Kebudayaan asing memiliki manfaat yang besar yaitu pertama memperkaya kehidupan dalam bidang kesenian misalnya seni musik, lukis, busana, sastra, tari dan drama. Yang kedua mengidentifikasi nilai-nilai universal untuk memberi bobot tertentu pada proses pengembangan kebudayaan, semisal pengajaran seni tari dengan metode pendekatan ilmiah dengan pola lantai atau arti gerakan sebuah tari dan anatomi alat musik tradisional. Ke tiga mendorong dan memberi pola pada sistem pendidikan nasional misalnya jenjang dasar, menengah dan tinggi yang memiliki metode sendiri-sendiri yang diterapkan secara ilmiah dengan kurikulum yang sesuai kebutuhan. Ke empat memperluas wawasan berfikir dan membantu dalam pengembangan hubungan antar bangsa dengan mengetahui adat istiadat bangsa lain dan pola hidup yang memperkaya kehidupan bangsa. Ke enam adalah mendorong tumbuhnya sikap perilaku mandiri yang sudah berakar dalam kebudayaan nasional yaitu percaya kemampuan sendiri dan bantuan asing yang tidak mengikat dan hanya sebagai pelengkap saja.

Dalam ilmu-ilmu sosial istilah kebudayaan yang sesungguhnya bersumber dari keragaman model yang sebagian diantaranya bersumber dari keragaman model yang mencoba menjelaskan hubungan antara masyarakat, kebudayaan dan individu. Masyarakat manusia yang terdiri dari individu-individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengharuskan mereka beradaptasi terhadap kondisi lingkungan, dan hal itu harus dilakukan secara terus-menerus demi mempertahankan keberadaan masyarakat dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu yang menjadi anggotanya.

Kegiatan-kegiatan ini dipelajari melalui peniruan dan pelajaran antara satu manusia dengan manusia lainnya, sehingga semuanya menjadi bagian dari warisan sosial, atau kebudayaan, dari suatu masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dipelajari dari satu generasi ke generasi berikutnya itu tidak mengalami perubahan yang berarti kecuali jika ada faktor eksternal yang mempengaruhi pola tindak yang harus dilakukan demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan individual.

Kegiatan-kegiatan yang dipelajari itu merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat secara keseluruhan. Didalamnya juga termasuk artefak, yaitu : alat-alat, gaya hidup, perlengkapan rumah tangga, senjata, dan sebagainya, dan berbagai konstruksi proporsi kompleks yang terekspresikan dalam sistem simbol yang kemudian terhimpun dalam bahasa. Melalui simbol-simbol itulah tercipta keragaman entitas yang sangat kaya yang kemudian disebut sebagai objek konstruksi kultural seperti uang, sistem kenegaraan, pemikahan, permainan, hukum dan sebagainya, yang membentuknya (D'Andrade, 1984). Sistem gagasan dan simbolik warisan sosial itu sangatlah penting karena kegiatan-kegiatan adaptif manusia semakin kompleks dan beragam sehingga mereka tidak bisa mempelajari semuanya sendiri sejak awal.

Warisan sosial (*social heritage*) atau kebudayaan itu juga mengandung karakter normatif. Artinya individu-individu dari suatu komunitas terikat oleh kebersamaan dan rasa memiliki atas warisan sosial mereka, yang terekspresikan sebagai kesamaan tata cara, atau persamaan persepsi mengenai dunia sekelilingnya yang diwujudkan sebagai simbol-simbol tertentu, yang didukung oleh seperangkat aturan, sanksi. Artinya, bagi mereka yang mematuhi akan ada pujian, sedangkan bagi mereka yang menentangnya telah tersedia hukuman.

Setiap individu menjalankan kegiatan dan menganut keyakinannya sesuai dengan warisan sosial atau kebudayaannya. Hal ini bukan semata-mata karena adanya sanksi tersebut, atau karena mereka merasa bahwa kegiatan dan keyakinan memang benar dan layak, melainkan karena mereka menemukan unsur-unsur motivasi dan emosional yang memuaskan dengan menekuni kegiatan-kegiatan dan keyakinan kultural tersebut.

Dalam rumusan model ini, istilah warisan sosial disamakan dengan istilah kebudayaan. Lebih jauh, model tersebut menyatakan bahwa kebudayaan atau warisan sosial bersifat adaptif baik secara sosial maupun individual, mudah dipelajari, mampu bertahan dalam waktu lama, normatif dan bisa menimbulkan motivasi. Namun tinjauan empirik terhadapnya memunculkan definisi baru tentang kebudayaan seperti yang diberikan oleh Taylor (1958) yang mengatakan bahwa "Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, tradisi dan berbagai kapabilitas dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat." Dalam definisi ini lebih banyak lagi hal yang dapat diobservasi sebagai warisan sosial.

Kebanyakan ilmuwan sosial membatasi definisi kebudayaan sehingga hanya mencakup aspek-aspek tertentu dari warisan sosial. Biasanya, pengertian kebudayaan dibatasi pada warisan sosial yang bersifat mental atau non-fisik. Sedangkan aspek fisik dan artefak sengaja disisihkan. Hanya saja, definisi yang terlanjur berkembang adalah definisi sebelumnya dimana kebudayaan diartikan bukan sekedar istilah deskriptif bagi sekumpulan gagasan, tindakan dan objek, melainkan juga merujuk pada entitas-entitas mental yang menjadi pijakan tindakan dan munculnya objek tertentu.

Konsensus yang kini dianut oleh para ilmuwan sosial masih menyisihkan aspek emosional dan motivasi dari istilah kebudayaan, dan mereka tetap berfokus pada maknanya sebagai himpunan pengetahuan, pemahaman atau proposisi. Namun mereka mengakui bahwa, sebagian proposisi kultural membangkitkan emosi dan motivasi yang kuat. Dalam kasus ini proposisi tersebut dikatakan telah terinternalisasikan (*Spiro, 1987*).

Sebagian ilmuwan sosial bahkan berusaha membatasi lagi pengertian istilah kebudayaan tersebut sehingga hanya mencakup bagian-bagian warisan sosial yang melibatkan representasi atas hal-hal yang dianggap penting, tidak termasuk norma-norma atau pengetahuan prosedural mengenai bagaimana sesuatu harus dikerjakan (*Schneider, 1968*). Sementara itu ada pula yang membatasi pengertian kebudayaan sebagai makna-makna simbolik yang mengandung muatan representasi dan mengkomunikasikannya dengan peristiwa nyata. Sebagai contoh, *Geertz (1973)* menggunakan makna ini secara eksklusif sehingga ia tidak saja mengesampingkan aspek-aspek afektif, motivasi, dan normatif dari warisan sosial namun juga mempermasalahkan penerapan makna kebudayaan dalam individu. Menurut pendapatnya, kebudayaan hanya berkaitan dengan makna-makna publik yang terus berlaku meskipun berada di luar jangkauan pengetahuan individu; contohnya mungkin aljabar yang dianggap selalu benar dan berlaku, meski pun sedikit saja orang yang menguasainya *Geertz (1973)*.

Perselisihan mengenai definisi kebudayaan itu mengandung argumen-argumen implisit tentang sebab-sebab atau asal mula warisan sosial. Misalnya saja ada kontroversi mengenai koheren atau tidaknya kebudayaan itu sehingga lebih lanjut kita dapat mempertanyakan sifat alamiahnya. Di sisi lain para ilmuwan sosial memandang keragaman dan kontradiksi di seputar pengertian atau definisi kebudayaan itu sebagai sesuatu yang wajar. Meskipun hampir setiap elemen kebudayaan dapat ditemukan pada relasi antarlemen sebagaimana ditunjukkan *Malinowski (1922)* dalam *Argonauts of the Western Pacific*, namun tidak banyak bukti yang mendukung dugaan akan adanya pola tunggal hubungan tersebut seperti dikemukakan *Rut Benedict (1934)* dalam bukunya yang berjudul *Patterns of Culture*.

## 2. Pengertian Pembangunan

Kata pembangunan berasal dari bangun yang artinya bangkit dan sadar akan keadaan sebenarnya. Setelah mendapatkan awalan ke- dan akhiran-an maka menjadi kata benda yaitu pembangunan. Menurut beberapa ahli pembangunan adalah upaya peningkatan baik kuantitas maupun kualitas baik fisik maupun non-fisik baik lingkungan alam, sosial maupun budaya untuk menyejahterakan warganya. Menurut *Horny (1996: )* pembangunan atau development adalah segala upaya untuk memajukan (make progres), menambah (increase) dan memperbaiki (improve) terhadap suatu kehidupan (living). Menurut

pemahaman umum pembangunan adalah usaha sadar untuk memajukan suatu bangsa dalam segala bidang sehingga kesejahteraan warganya menjadi meningkat.

Menurut Sumodiningrat (2004:xvii) bahwa belajar dari pengalaman terdahulu, sejak memperoleh kemerdekaan, Indonesia memulai pembangunannya dengan melakukan konsolidasi ke dalam dan membangun hubungan diplomatik untuk memperkuat kedaulatan negara. Tahap selanjutnya memacu pertumbuhan ekonomi untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain. Orde Baru melandasinya dengan trilogi pembangunan, yaitu pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional, dan pemerataan pembangunan.

Selama Orde Baru menjalankan pemerintahannya harus diakui banyak sekali hasil yang bisa dirasakan terutama pembangunan fisik infrastruktur seperti listrik, jalan, jembatan, irigasi, dan sebagainya. Bahkan beberapa prestasi sempat dicatat diantaranya melalui keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) untuk mengendalikan penduduk (yang saat ini kita kembali keteteran), swasembada beras (ini juga sekarang keteteran), ekspor non-migas yang melebihi migas, dan stabilitas ekonomi yang mantap. Kejayaan Orde Baru mencapai puncaknya pada saat perekonomian tumbuh sampai 7% per tahun, inflasi selalu dibawah dua digit, nilai tukar rupiah yang stabil, dan investasi yang selalu berkembang.

Namun di balik gemerlapan keberhasilan Orde Baru tersebut ternyata menyisakan permasalahan yang pelik yaitu kesenjangan dan pengangguran. Masalah inilah yang akhirnya menjadi pemicu krisis ekonomi yang berlanjut menjadi krisis multidimensi. Pembangunan yang menitik beratkan pada pertumbuhan ekonomi ternyata menyebabkan kesenjangan, baik kesenjangan antar golongan penduduk, antar sektor, maupun antar daerah. Masalah kesenjangan tersebut pada akhirnya bermuara pada bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Kesenjangan antar golongan ditandai dengan timpangnya penguasaan akses terhadap sumber-sumber ekonomi. Selama Orde Baru, akses perekonomian sebagian besar dikuasai oleh konglomerat-konglomerat yang disinyalir sukses karena mendapatkan berbagai fasilitas dari pemerintah yang sedang berkuasa. Sehingga ketika krisis melanda, golongan inilah yang menjadi salah satu penyebab parahnya krisis. Kesenjangan antar golongan ini merupakan salah satu pemicu berbagai kerusuhan sosial.

Kesenjangan selanjutnya terjadi antar sektor pembangunan. Pemerintah Orde Baru menganut tahap-tahap pembangunan Rostow, sehingga lebih mengedepankan pertumbuhan ekonomi sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan. Pada masa itu kita pernah mengklaim bahwa negara kita sudah pada tahap pratinggal landas yang ditandai dengan beberapa indikator makro termasuk pendapatan per kapita yang meningkat dan sumbangan sektor industri yang lebih besar dari pada sektor pertanian. Pandangan semacam ini ternyata membawa dampak negatif yaitu terjadinya kesenjangan antar sektor pembangunan. Pada waktu-waktu selanjutnya justru sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya termasuk perkebunan, perikanan, dan kehutanan mengalami kemunduran. Padahal sektor-sektor inilah yang seharusnya menjadi unggulan.

Selain itu, terjadi pula kesenjangan antar daerah. Hal ini ditandai dengan pemusatan pembangunan yang hanya dilakukan di Kawasan Barat Indonesia (KBI). Akibatnya, saat ini kita lihat perbedaan yang sangat mencolok antara KBI dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). KTI tertinggal. Masalah ini akhirnya memicu gerakan-gerakan separatis yang muncul dan ingin memisahkan diri dari republik ini.

Khusus untuk masalah kesenjangan antar daerah inilah yang mendapatkan perhatian dari banyak pihak. masalah ini melatarbelakangi perlunya penerapan pembangunan yang bersifat kewilayahan, yaitu pembangunan yang berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu wilayah. Tentunya pendekatan yang digunakan berbeda-beda setiap daerah karena memang mempunyai karakteristik baik secara geografis maupun sosial budaya yang berlainan.

### **3. Pengertian Kebijakan Publik**

Terkait variabel lingkungan kebijakan mencakup tiga hal yang pertama seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan. Besar kecilnya Kekuasaan pada sistem pemerintahan kabinet presidential maka Legeslator dari

pusat sampai ke daerah, Presiden/Wakil Presiden, Gubernur/Wakil Gubernur, Walikota/Wakil Walikota dan Bupati/Wakil Bupati tergantung perolehan suara dalam pemilu yang langsung, umum, bebas dan rahasia. Apabila calon memperoleh suara terbanyak misalnya di atas 70 % suara maka ia akan memperoleh kekuasaan sesuai tujuannya apakah ingin menjadi legislator atau kepala daerah. Artinya bahwa yang terbanyak tersebut sebagai mempunyai legitimasi yang kuat. Dalam rangka menuai hasil perolehan suara yang tinggi para calon DPD, DPR dan Kepala Daerah harus melakukan psi lewat kampanye baik terselubung maupun terang-terangan. Selama pra kampanye, kampanye dan paska kampanye mereka harus legowo untuk menang atau kalah agar tidak terjadi konflik baik antar kader dalam partai, antara kader yang satu dari partai yang satu dengan yang lain dan antar pimpinan parpol maupun antara pimpinan parpol dengan pemerintah. Apabila calon tidak curang maka ia akan menjadi pimpinan yang baik. Seninya adalah bahwa seorang calon akan berkampanye adalah penampilan calon yang menarik, merakyat, ramah, jujur dan berkomitmen. Menyinggung kepentingan maka semakin tinggi kepentingannya misalnya pelayanan publik yang prima maka semakin kuat tekanannya. Misalnya bagi petani bahwa keperluan pengairan, pupuk dan bibit amat penting sehingga kebijakan publik akan sangat tepat bagi petani jika pemerintah memenuhi keperluan mereka seperti tersebut di atas. Seninya adalah bagaimana kepentingan itu dapat disnergikan dengan petani itu sendiri antara lain misalnya mengajak mereka bekerjasama memperbaiki, membersihkan dan mendalami saluran pengairan di sawah mereka. Berbicara tentang strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan bahwa strategi merupakan hal penting agar mengenai sasaran dan hemat biaya. Sebagai contoh strategi penguatan kebun sawit dengan memelihara sapi, kambing atau kerbau yang lalu menjadi istilah sawit sabingbau. Disini petani akan mendapatkan 4 komoditi sekaligus. yaitu TBS, daging sapi, daging kambing dan daging kerbau. TBS (tandan buah segar) dapat diproses menjadi puluhan turunan mulai dari sabut, sampai isinya. Justru blessing in disguise yaitu sawit dapat menghasilkan bio-diesel yang sangat diperlukan untuk menutupi krisis BBM (minyak dan gas). Manfaat daging adalah untuk menambah gizi keluarga dimana daging di Indonesia menjadi barang langka. Dari sapi saja yang dipelihara di kebun sawit Kalimantan Timur seluas satu juta hektar dan setiap hektar kelapa sawit diberi 20 ekor sapi yang terdiri dari 10 ekor pejantan untuk penggemukan dan 10 ekor betina untuk usaha peternakan maka Kaltim yang akan menghasilkan 10 juta sapi jantan sebagai pedaging hasil penggemukan per tahun ditambah 10 juta ekor lebih sapi betina (kawin suntik) yang beranak pinak. Belum lagi hasil lain dari ternak yaitu kotoran yang dapat menjadi pupuk organik dan bio-gas untuk memenuhi energi masak keluarga. Seninya dalam menyusun strategi adalah bagaimana mengajak, mensosialisasikan, membangkitkan semangat dan hasil yang akan diraih kepada stakeholder kebun sawit tersebut. Semua akan terlaksana kalau dimulai. Di balik usaha sapi ini ada kendalanya yang sangat sulit yang harus dihadapi. Namun demikian kita dapat belajar dari Ronald Kasali seorang pakar motivasi bahwa kalau suatu cita-cita diupayakan dengan mudah hasilnya pasti rendah sebaliknya cita-cita diupayakan dengan kesulitan yang besar maka hasilnya juga besar. Kalau ambil analog dari filsafat pertanian adalah bila ingin berkebun ketimun hanya memerlukan 3 (tiga) bulan saja akan tetapi apabila ingin menghasilkan kayu jati maka diperlukan 25 (dua puluh lima) tahun. Kembali ke proyek sapi adalah bahwa dalam mencampurkan sapi dan sawit maka kebijakan publiknya harus lebih canggih yaitu bahwa sapi harus dikandangan di dekat areal sawit dan dipelihara oleh peternak yang digaji oleh perusahaan sawit. Yang terbaik adalah usaha penggemukan saja yang berjangka pendek, misalnya sapi hanya dipelihara paling lama 6 bulan lalu dijual. Umumnya peternak menggemukkan sapi pada 3 bulan sebelum hari raya haji atau bulan haji yang jatuh pada 1 bulan setelah hari Raya Idul Fitri. Sapi yang dikandangan mudah dikontrol dan aman. Soal makan sapi adalah sapi diberi makanan yang diambil dari areal sekitarnya seperti pelepah pohon kelapa sawit yang dicampur dengan makanan penggemuk, rumput gajah, rumput di sekitarnya, bungkil kelapa sawit dan lain-lainnya. Kalau sapi dilepas begitu saja maka akan timbul problema yaitu sapinya menjadi liar, kotoran sapi berhambur dan mendorong orang jahat mencurinya.

Yang kedua dalam isi kebijakan adalah Karakteristik institusi dan rezim yang sedang berkuasa. Di sini perlu ditanyakan apakah penguasa menggunakan kekuasaan dengan bijaksana. Dalam berkuasa seseorang pemimpin menggunakan beberapa model dimana setiap pemimpin memiliki gayanya sendiri. Ada beberapa model yang disebut era yaitu era konservatif, era otoritatif, era informatif dan era reformatif. Pemimpin yang menggunakan cara era konservatif adalah selalu sabar, cermat, penuh perhitungan, tekun dan penuh sopan santun. Pemimpin yang menggunakan cara era otoritatif adalah sok kuasa, tergesa-gesa, mudah menyalahkan orang lain, marah, tega membuat orang lain sengsara, gila jabatan, sombong, gaya mumpung dan

diskriminatif. Era informatif adalah seorang pemimpin yang mudah gossip, membunuh karakter orang lain, kehidupan sebagai permainan belaka, privacy tidak ada, pergaulan bebas dan menghancurkan orang lain dianggap biasa. Era reformatif adalah era good governance, berani dan pro-rakyat. Good governance adalah kinerja yang proaktif, transparan, partisipatif, jujur, ikhlas, penegakan hukum dan dedikatif.

Yang ke tiga adalah tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran. Apapun yang dimiliki misalnya memiliki sumberdaya manusia pintar, sumberdaya alam yang melimpah dan sumber keuangan yang luar biasa akan tetapi apabila tidak patuh maka akan berantakan dalam implementasinya. Oleh karena itu kepatuhan adalah mutlak agar semua rencana dilaksanakan dengan cepat, tepat, hemat, bermanfaat dan disiplin. Kata yang terakhir ini adalah kunci keberhasilan. Apabila tidak patuh akan terjadi protes, pembontakan, sabotase dan tindakan yang kontra.

Dalam mencapai keberhasilan implementasi kebijakan melalui suatu proses panjang yaitu tujuan kebijakan akan terpengaruh oleh isi kebijakan berupa Kepentingan yang dipengaruhi oleh kebijakan, Jenis manfaat yang akan dihasilkan, Kedudukan pembuat kebijakan dan Siapa pelaksana program. Selanjutnya konteks implementasi kebijakan berupa Kekuasaan kepentingan dan strategi aktor yang terlibat, Karakteristik lembaga penguasa, Kepatuhan dan daya tanggap. Akhirnya hasil kebijakan yang berupa Dampak pada masyarakat, kelompok dan individu, Perubahan dan penerimaan masyarakat.

Dari ketiga hal di atas isi, konteks dan hasil kebijakan dikongkritkan melalui program aksi dan proyek individu yang didesain dan dibiayai. Dengan pelaksanaan itu dapat dievaluasi apakah program yang dijalankan tersebut seperti yang direncanakan. Akhirnya yang menentukan adalah keberhasilan implementasi kebijakan apakah yang dicapai tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sebagai tujuan kebijakan.

Menurut Iwan Nugroho dan Rochmin Dahuri (LP3ES) dalam Sumodiningrta (2004: xviii) bahwa perumusan kebijakan adalah proses sosial di mana proses intelektual melekat didalamnya tidak berarti bahwa efektifitas relatif dari proses intelektual tidak dapat ditingkatkan, atau bahwa proses sosial dapat "diperbaiki" (Raymond A. Bauer, The study of Policy Formation-1968).

Analisis kebijakan adalah aktivitas menciptakan pengetahuan *tentang* dan *dalam* proses pembuatan kebijakan. Dalam menciptakan pengetahuan tentang proses pembuatan kebijakan analisis, kebijakan meneliti sebab, akibat, dan kinerja kebijakan dan program publik. Pengetahuan tersebut betapa betapa pun tetap tidak lengkap kecuali jika hal tersebut disediakan kepada pengambil kebijakan dan publik terhadap siapa para analis berkewajiban melayaninya. Hanya jika pengetahuan *tentang kebijakan* dikaitkan dengan pengetahuan *dalam proses kebijakan*, anggota-anggota badan eksekutif, legislatif dan yudikatif, bersama dengan warga negara yang memiliki peranan dalam keputusan-keputusan publik, dapat menggunakan hasil-hasil analisis kebijakan untuk memperbaiki proses pembuatan kebijakan dan kinerjanya. Karena efektifitas pembuatan kebijakan tergantung pada akses terhadap stok pengetahuan yang tersedia, komunikasi dan penggunaan analisis kebijakan menjadi penting sekali dalam praktik dan teori pembuatan kebijakan publik. Era dari bahasa Kutai eroh berarti ramai, riuh, dan sukacita dipertahankan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara (KUKAR) sebagai ajang tahunan

#### 4. Pengertian Pariwisata

Pariwisata dalam Bahasa Inggris *tourism*. Menurut Horby *tourism is a journey out and home again during which several or many places are visited*. Jadi Pariwisata adalah perjalanan keluar rumah mengunjungi beberapa tempat upaya menyelenggarakan kegiatan yang berupa gelaran obyek alam, sosial dan budaya yang bersifat komersil. Menurut Fajri (1998:623) pariwisata adalah kegiatan yang berkenaan dengan rekreasi yang obyeknya gunung, laut, danau dan peninggalan. Pariwisata dibagi menjadi :

- a. Pariwisata purbakala adalah pariwisata yang obyeknya benda purbakala seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Keraton – keraton seperti di Yogyakarta, Surakarta, Berau. Pariwisata remaja adalah pariwisata yang sasaran pengunjungnya adalah para remaja. Pariwisata warna adalah pariwisata di hutan yang dapat melihat beragam warna daun dan tumbuh serta binatang. Pariwisata religi adalah pariwisata di tempat suci seperti gua, masjid, kuil dan gereja. Pariwisata Petualangan adalah pariwisata yang melewati jeram dan tebing.

- b. Pariwisata gratis adalah pariwisata pertanian dan perkebunan. Pariwisata Budaya adalah pariwisata kesenian, tradisi, adat dan kekhasan suku bangsa seperti grebeg bulan Suro di Jawa, Erau di Tenggarong dan lain-lain. Pariwisata tirta adalah pariwisata di laut atau danau dengan perahu.

### **5. Pengertian Perkembangan Ekonomi**

Konotasi perkembangan ekonomi untuk negara miskin yang akan berusaha bangkit mengejar negara maju. Menurut Bonne istilah tersebut didefinisikan dalam tiga cara dalam Jhingan (2004) yaitu :

- a. Perkembangan ekonomi diukur dalam arti kenaikan pendapatan nasional nyata dalam suatu jangka waktu yang panjang.
- b. Penghasilan nasional nyata menunjuk pada keseluruhan output barang-barang jadi dan jasa dari suatu negara dalam arti nyata ketimbang dalam arti uang. Jadi perubahan harga harus dikesampingkan pada waktu menghitung pendapatan nasional nyata.
- c. Perkembangan ekonomi berkaitan dengan kenaikan pendapatan nyata per kapita dalam jangka panjang.
- d. Para ekonom berpendapat sama dalam mendefinisikan pembangunan ekonomi dalam arti kenaikan pendapatan atau output per kapita.
- e. Perkembangan ekonomi ditilik dari titik kesejahteraan ekonomi .
- f. Perkembangan ekonomi dipandang sebagai suatu proses dimana pendapatan nasional per kapita naik dibarengi dengan penurunan kesenjangan pendapatan dan pemenuhan keinginan masyarakat secara keseluruhan.

### **6. Pengertian PAD dari Sektor Pariwisata**

PAD adalah singkatan dari pendapatan asli daerah yaitu pendapatan hasil pajak yang berasal dari retribusi pemberdayaan obyek pajak sebagai upaya murni daerah seperti pajak hotel, obyek wisata, parkir, hiburan, pasar, galian C dan lain-lain. Khusus pariwisata di Kalimantan Timur mendapat perhatian dari anggota DPRD Kutai Barat dalam kunjungannya ke Dinas Pariwisata Seni dan Budaya (KaltimPost, 2015:9) bahwa dalam agenda tersebut, anggota DPRD Kutai Barat melalui Komisi II memaparkan dua poin utama tujuan kunjungan kerja ini yaitu mengkomunikasikan bahwa sektor pariwisata merupakan jalan keluar dari permasalahan yang ada di Kutai Barat pasca minyak dan gas serta batubara. Sektor Pariwisata merupakan salah satu nilai tambah bagi Pendapatan Asli Daerah di Kutai Barat. Ke dua adalah keingintahuan perihal obyek wisata dan seni budaya apa saja yang dimiliki oleh Kutai Barat yang sudah terdaftar di ke Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kalimantan Timur. Serta cara pengembangan wisata bahari yang dimiliki Kutai Barat ke depannya.

## **III. PEMBAHASAN**

Banyak para investor mengantri untuk menanam modal di Indonesia khususnya daerah yang kaya menjadi magnet besar. Umumnya mereka ingin menanam modalnya di bidang penggalian sumber daya alam. Sebenarnya Indonesia ingin menghindari menebang, menggali dan menangkap yang semestinya harus bisa menanam, melestarikan dan menebar bibit. Jaman jayanya kayu betapa kayu menjadi primadona lewat HPH dieksploitasi sedemikian rupa sehingga pemerintah menjaga dengan tebang pilih Indonesia, ekspor kayu olahan dan reboisasi. Dalam hal menggali adalah Batu bara dimana pemerintah juga berusaha ekspor barang jadi (smelter) bukan curahan mentah, emas, dan lain-lain jangan sampai digali terus dan dijual curah dengan keadaan mentah sehingga dikhawatirkan akan habis sementara bekas kegiatan tambang terus direklamasi secara benar dan komprehensif. Kemudian ikan ditangkap terus belum maksimal dan signifikan dalam pembibitan dan pemeliharaan termasuk pencegahan oleh pihak. Para nelayan masih saja dengan alat seadanya sehingga kalah dengan kegiatan illegal-fishing. Semestinya kegiatan investor harus tidak dominan tetapi seimbang dan selaras

dengan perencanaan pemerintah pusat dan daerah. Misalnya mereka dengan CSR nya dapat ikut memelihara kearifan lokal. Contohnya pemberian modal kerja dengan bunga nol %, pendidikan wirausaha, perbankan di daerah nelayan, petani, pekebun, pengrajin dan marketing. Khusus kearifan lokal yang salah satunya adalah kesenian daerah maka setiap daerah harus getol memperkenalkan kesenian daerah lewat event – event ulang tahun, selamatan, perkawinan, hari besar dan sejenisnya agar para seniman daerah dapat menikmati uang honor pentas dan pelestarian kesenian daerah. Sebagai contoh Bupati Kutai Rita pada kesempatan Pesta Erau ini bersungguh-sungguh mengenalkan Budaya Kutai kepada dunia.

Erau dari bahasa Kutai eroh berarti ramai, riuh, dan sukacita dipertahankan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara (KUKAR) sebagai ajang tahunan. Pada tanggal 14 Juni lalu diadakan kirab budaya di badan jalan KH. Akhmad Muksin dan ditonton oleh ribuan orang. Mereka rela berdesak-desakan menyaksikan kirab budaya tersebut. Kirab itu diikuti puluhan sanggar tari dan paguyuban dalam menyambut tradisi Erau yang digelar mulai Ahad, tanggal 15 sampai dengan 23 Juni 2014. Kalau dilihat dari kegiatan ini Bupati Rita dan Wabup Gufron sebagai pelopor budaya. Ujar Kai Ipul, Etam ingatlah bahwa dulu Bupati Saukani HR juga meneruskan tradisi Erau. Kala beliau membangun Pariwisata lewat ikon Pulau Kumala, itu tepat sekali. Filosofinya beliau adalah melalui obyek wisata maka beliau mengusahakan kerjasama untuk membuat perahu wisata, bis wisata, dan Pulau Kumala dibangun dengan dahsyat. Pariwisata itu tidak pernah ada berhentinya. Maka konsep beliau adalah membuat kawasan Museum Negeri dan Pulau Kumala menjadi satu kesatuan yang diberi fasilitas kereta gantung. Waktu itu Kumala dihias dengan banyak bangunan mulai dari kereta api, bis wisata, kuda, perahu naga, jajanan khas Kutai, pernik dan souvenir kas Kutai dan hiburan kesenian. Pada hari Minggu saja waktu itu pernah mencapai penghasilan tiket hampir 50 juta rupiah. Hal yang hebat lagi adanya multi-effect ke ke sejahteraan masyarakat seperti tukang kapal / tambangan, jajanan, ojek, taksi, travel, tiket pesawat, warung makan, restoran, hotel dan rumah kost. Jadi pemikiran Pak Saukani HR adalah tepat karena pariwisata mendukung pelestarian lingkungan bila dibandingkan. Memang awalnya kecil tetapi nantinya pasti besar. Lihat saja Universal di Singapura, obyek wisata di Yogyakarta, Solo, Bandung, Jakarta, Makasar, Bali, Lombok dan di pulau-pulau Maluku, NTT dan Papua semisal Raja Ampat.

Sejak 3 tahun lalu Erau dibalut dengan Festival yang diberi nama Erau International Folklore and Art Festival atau disingkat EIFAF Pada erau ini beberapa peserta datang mempelajari festival international yang sudah tiga tahun menjadi agenda Kabupaten Kutai Kartanegara. Salah satu peserta Jhons yang merupakan peserta dari Hawai-USA mengatakan Indonesia diwakili oleh Kutai Kartanegara begitu indah dan kaya akan budaya yang luar biasa. Masyarakatnya sangat ramah membuat para pengunjung nyaman. Demikian juga komentar dari Farhat, peserta dari Turki, mengatakan pengalamannya ke Kutai Kartanegara merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Ia banyak posting di media sosial keindahan budaya yang disajikan di Erau International Folklore and Art Festival atau disingkat EIFAF. Nanti dia akan datang lagi untuk berlibur bersama keluarga.

Disamping festival peristiwa erau ini juga menjadi waktu tetap untuk memberikan gelar dari Sultan kepada masyarakat yang dianggap berjasa. Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura memberikan gelar kehormatan kepada pejabat, tokoh, kerabat keraton hingga warga biasa pada setiap pelaksanaan erau. Tahun ini Sultan Adji Mohammad Salehoeddin II dimumkan pada malam bepelas terakhir (KaltimPost, 2015:20) memberi gelar sejumlah 61 orang di Keraton Kutai Kartanegara. dalam upacara ini digelar juga tari-tarian Keraton yaitu Topeng yang ditarikan oleh cucu dan cicit Sultan Kutai Kartanegara. Malam bepelas adalah upacara penutupan acara Erau. Dalam upacara malam bepelas malam terakhir dipimpin langsung oleh Sultan Adji Mohammad Salehoeddin II. Dalam berprosesi bepelas tersebut Sultan hanya menyentuh kaki kanannya ke gong satu kali aja dan terdengar ledakan satu kali. Sebelum kembali ke kursinya Sultan sempat menari.

Dari festival Erau ini memiliki dampak positif dari segi ekonomi antara lain :

#### 1. Tukang kapal/ tambangan

Para pengemudi kapal atau tambangan mendapatkan rejeki. Para pengunjung obyek Wisata Kumala sekaligus museum yang dari luar Tenggarong berlayar pakai kapal. Mereka singgah di perjalanan dengan membeli makanan, buah-buahan, gorengan, souvenir dan sebagainya. Bagi yang dekat Tenggarong dapat naik Ketinting menyeberang ke Pulau Kumala setelah mengunjungi museum Negeri Mulawaarman. Bisa juga mereka melakukan wisata air dengan naik kapal Naga berkeliling disepul Pulau Kumala. Asyik !!! Di sini Pemerintah mendapatkan hasil pajak dan penjual barang dan

jasa di situ mendapatkan rejeki. Setiap hari hilir mudik mengangkut barang, penumpang dan kendaraan. Mereka dapat meraup rupiah yang lumayan. Bila sehari dapat mengangkut 20 mobil ia akan mendapatkan RP. 500.000,-. Ini lapangan pekerjaan baru.

#### 2. Warung makan / restoran atau Jajanan/PKL

Para wisatawan memerlukan tempat makan yaitu kelas warteg dan kelas restoran. Tempat makanan ini akan membuka pekerjaan baru untuk hasil pertanian, angkutan, gas, tukang masak, pelayan, sewa tempat dan lain-lain. Jajanan ini sangat penting untuk memberi pelayanan pengunjung yang haus, lapar dan lelah. Pengunjung dapat membeli jajanan di warung mereka baik di kawasan museum maupun kawasan Pulau Kumala seperti bakso, soto, nasi pecel, camilan, kelapa muda, jus buah, dawet, minuman kemasan dan masih banyak lagi. Para pengunjung dapat duduk dan menggelar tikar sambil rebahan sehingga kelelahan berkurang. Jajanan yang laris akan menumbuhkan-suburkan industri rumahan (home –industry). Di Tenggarong dan Samarinda kurang tempat kreasi sehingga Pulau Kumala dan museum menjadi satu-satunya pilihan.

#### 3. Tukang Ojek

Sulitnya mencari pekerjaan maka orang menjalani menjadi tukang Ojek yang penghasilannya dapat menyambung hidup. Dengan kegiatan di Pulau Kumala maka banyak orang yang tidak memiliki kendaraan akan menggunakan jasa tukang Ojek untuk jarak dekat. Kegiatan pariwisata akan membentuk komunitas tukang Ojek di mana-mana sehingga antara pelanggan dan tukang Ojek saling membutuhkan. Kelihatannya hal kecil tetapi penghasilan tukang Ojek dapat rejeki puluhan ribu per hari.

#### 4. Taksi jarak dekat

Taksi jarak dekat Samarinda – Tenggarong, Tenggarong - Loa Janan, Tenggarong – Teluk Dalam akan menghidupkan daerah atau wilayah sekitarnya. Mobilitas barang dan orang akan melahirkan jasa keuangan yang tidak sedikit. Dengan suksesnya membangun Pulau Kumala maka akan berdampak pada meningkatnya pengunjung. Kumala harus dibuat indah, hijau, bersih dan rapi. Pemda setempat harus membangun tempat bermain seperti water-boom, time-zone, taman-taman, toko souvenir, alat kendaraan kereta api mini, bis keliling, restoran yang enak dan murah, kasebo-kasebo yang cantik dan petugas pariwisata yang ramah dan sopan.

#### 5. Travel

Kegiatan travel amat menjajikan bagi penduduk dari luar Kalimantan Timur seperti dari Jawa, Sumatra, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua serta luar negeri seperti Inggris, Belanda, Amerika dan lain-lainnya. Wisatawan dari Kalimantan seperti Banjarmasin, Palangkaraya, Tarakan, Balikpapan, Paser, PPU, Bontang, Sangatta, Berau, Bulungan dan seterusnya dapat mengunjungi Tenggarong sebagai kota sejarah, wisata dan perjuangan.

#### 6. Tiket pesawat

Bisnis tiketing adalah menjajikan dan sekarang sudah dilakukan secara on line sehingga lebih mudah. Perusahaan penerbangan mendapatkan keuntungan dari para wisatawan apalagi pada waktu hari besar nasional dan keagamaan. Munculnya perusahaan penerbangan akan membuka lapangan pekerjaan baru meliputi sewa tempat, staf pegawai, penjual komputer, operator, officeboy dan lain-lainnya.

#### 7. Hotel

Akomodasi sangat diperlukan untuk penginapan para wisatawan ari las Melati sampai berbintang. Di sini juga akan ada usaha restoran sehingga akan membuka pekerjaan baru seperti pelayan, tukang masak, manajer, operator, tukang parkir, satpam, tukang besi, tukang kayu dan lain-lain.

#### 8. Rumah kost

Rumah kost ini sangat diperlukan bagi para pegawai yang terkait dengan pariwisata yang berasal dari tempat yang jauh. Misalnya staf hotel, restoran, travel, kantor pariwisata, dinas pemerintah dan sebagainya. Si empunya kost akan mendapat banyak keuntungan dan membuka pekerjaan baru seperti kontraktor, tukang, arsitek, designer, dan lain-lain.

## IV. PENUTUP

### **A. Kesimpulan**

Peneliti menyimpulkan bahwa Erau sebagai event pariwisata dapat menjadi wahana ekonomi yang dahsyat antara lain memberikan kesejahteraan kepada banyak orang yaitu pembukaan lapangan kerja baik bagi instansi pemerintah untuk menambah Pendapatan Asli Daerah berupa retribusi maupun masyarakat seperti warung, parkir, penginapan dan jasa yang lain.

### **B. Saran-saran**

Peneliti memberi saran agar pariwisata dapat berhasil mendongkrak perekonomian adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya program yang realistis agar dapat terlaksana dengan baik.
2. Ditingkatkannya infrastruktur seperti : jalan, air bersih, bandara, pelabuhan, telekomunikasi dan sarana dan prasarana obyek wisata.
3. Ditingkatkannya SDM untuk mengurus pariwisata melalui pendidikan/pelatihan dan magang.
4. Dijamin keamanan di dalam pelaksanaan event pariwisata.

### **REFERENSI**

- Surat Kabar Harian KaltimPost,2014,Kaltipost group,Samarinda.  
Surat Kabar Harian Tribun. 2014, Gramedia Group, Samarinda  
Jhingan,M.L,2004, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan,PT.RadjGrafindoPersada,Jakarta.  
Hornby A.S, 1996,Oxford advanced learners' dictionary,Oxford University Press, London.  
Koenjaraningrat, 1981,Pengantar Antropologi,UI Press, Jakarta.  
D'Andrade,2000,Makalah dari Pertemuan Kebudayaan 2014, Samarinda.  
Pelly, Usman, 1980, Makalah kebudayaan, Jakarta.  
Kroeber dan Kluckhohn (1963), Culture, Washington  
Taylor,1958, Makalah temu budaya,Samarinda  
Spiro, 1987, Makalah temu budaya,Samarinda  
*The Liang Gie , 2004, Filsafat Seni, Pusat Pembajaran, ilmu Berguna,Yogyakarta.*